

HADIS-HADIS TENTANG *ISTI'ĀZAH* DARI IBLIS DALAM SALAT

(Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama
Dalam Ilmu Ushuluddin**

**Oleh:
AHMAD SANTOSO
NIM: 9653 2196**

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2002**

ABSTRAK

Untuk mengetahui kualitas suatu hadis dan mendapatkan pemahaman terhadap teks-teks hadis, kritik hadis adalah sebuah kebutuhan primer. Salah satu materi hadis mengisyaratkan tentang peristiwa isti'azah yang dilakukan Rasulullah dalam salat. Hadis ini menarik, karena berdasarkan asumsi-asumsi awal, hadis ini mengandung kejanggalan-kejanggalan. Mengapa Rasul yang notabene sebagai uswatun hasanah melakukannya. Kalaupun saat itu beliau dianggap sebagai manusia biasa, mengapa beliau lakukan dihadapan sahabat? Mungkinkah ada hal-hal atau pelajaran yang terkandung didalamnya? Sebelum memvonis hadis ini, perlu kita renungkan bahwa dalam memahami suatu hadis sangat dibutuhkan pendekatan-pendekatan yang sesuai, sehingga kebenaran dan maksud dari hadis tersebut menjadi transparan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas sanad dan matan hadis serta relasi antara peristiwa isti'azah dari iblis dalam salat dengan kedudukan Rasulullah sebagai Uswatu Hasanah. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan metode literer. Analisis yang digunakan metode deskripsi.

Hasil penelitian ini adalah kualitas sanad-sanad hadis tersebut sahih. Diriwayatkan sebagian besar oleh Bukhari dan Muslim. Dari tolak ukur penelitian matan, hadis ini ditetapkan memiliki matan yang sahih. Peristiwa isti'azah adalah bukan merupakan hal yang janggal, karena Nabi mempunyai kemampuan demikian. Hal itu tidak membatalkan salat, karena Nabi ingin menyampaikan pelajaran tentang tata cara menghadapi godaan setan dalam beribadah.

Drs. H.A. Chaliq Muchtar
M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal. : Skripsi Saudara Ahmad Santoso
Lamp. : 6 Eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalāmu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti dan memberikan petunjuk seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Santoso
N I M : 96532196
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul : **Hadis-Hadis Tentang *Isti'āzah* dari Iblis dalam Salat**
(Studi kritik Sanad dan Matan Hadis)

Telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tafsir hadis pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

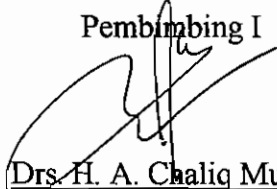
Selanjutnya kami mengharapkan agar skripsi ini dapat diterima dan segera dimunaqasyahkan.

Demikian semoga bermanfaat dan kami ucapkan terima kasih.

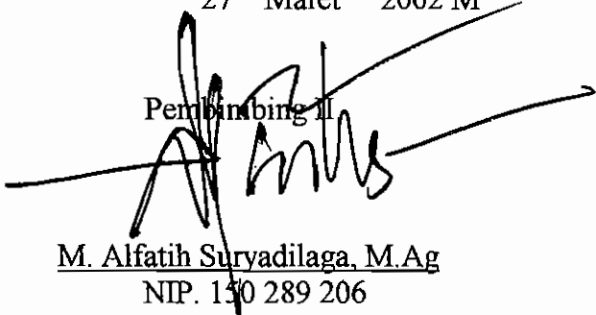
Wassalāmu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Muharratn 1423 H
27 Maret 2002 M

Pembimbing I


Drs. H. A. Chaliq Muchtar
NIP. 150 017 907

Pembimbing II


M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150 289 206



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/511/2002

Skripsi dengan judul: **Hadis-Hadis Tentang *Isti'āzah* dari Iblis dalam Salat**
(Studi Kritik Sanad dan matan hadis)

Diajukan oleh:

1. Nama : Ahmad Santoso
2. NIM : 9653 2196
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: Tafsir Hadis

Telah dimunaqasyahkan pada hari: Rabu, tanggal: 10 April 2002, dengan nilai: 81,5 / B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH:

Ketua Sidang

Drs. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609

Sekretaris Sidang

Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150 259 420

Pembimbing/merangkap Penguji

Drs. H. A. Chaliq Muchtar
NIP. 150 017 907

Pembantu Pembimbing

M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150 289 206

Penguji I

Drs. Suryadi, M.Ag
NIP. 150 259 419

Penguji II

Afdawaiza, S.Ag
NIP. 150 291 984

Yogyakarta, 10 April 2002

DEPARTEMEN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dr. Djani Annuri, MA
NIP. 150 182 860

MOTTO

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ. إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Dan kamu jika ditimpa sesuatu godaan syaitan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Q.S. Al-A'raf (7):200.¹

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ١ مَلِكِ النَّاسِ ٢ إِلَهِ النَّاسِ ٣
مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ٤ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ٥
مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ٦

Katakanalah, Aku berlindung kepada Tuhan Manusia. Raja Manusia. Sembahan Manusia. Dari kejahatan bisikan syaitan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan kejahatan ke dalam dada manusia. Dari jin dan manusia. Q.S. An-Nās (114): 1-6.²

¹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 255.

² *Ibid*, hlm. 1122.

PERSEMBAHAN

*Kepada Ayah dan Bunda
yang senantiasa menerangi malam-malamnya dengan do'a
dan megajarkan ke arah mana semestinya
kupandang masa depan
agar seimbang dunia dan akhirat
kakak-kakakku tersayang beserta seluruh keluarganya
keponakan-keponakanku tercinta
Almamaterku tercinta: Kampus putih
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
aku persembahkan skripsi ini*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين . والصلاة والسلام على سيدنا محمد
وعلى آله ومن تبعهم باحسان إلى يوم الدين أما بعد .

Alhamdulillah, rasa syukur yang tidak pernah terukur atas setiap nikmat yang Allah berikan, sehingga sebuah perjalanan dalam penyusunan skripsi ini dapat sampai di tujuan. Semuanya ini merupakan “guru” yang tidak ternilai harganya dan seharusnya penulis syukuri.

Kelapangan yang penyusun rasakan setelah penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari pengorbanan orang-orang disekeliling penyusun. Karena itu izinkanlah penyusun mengucapkan terima kasih setulus hati kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga beserta para stafnya yang telah menyediakan sarana demi terlaksananya penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Drs. H. A. Chaliq Muchtar selaku pembimbing I dan bapak M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Muhammad Mansur, M.Ag, selaku penasehat akademik yang telah banyak memberikan dorongan moril serta masukan keilmuan bagi penyusun selama ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen, beserta segenap karyawan Fakultas Ushuluddin yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga kedisiplinan.

5. Ema, Bapak, VII kakak-kakakku beserta keluarganya dan XVII keponakan-keponakanku yang sabar menanti kelulusanku dengan do'a-do'anya yang tulus.
6. Bapak dan ibu Riswatiyo, selaku bapak dan ibu kost yang kebbaikannya tidak bisa penyusun hitung. Semoga Allah membalas dan melipatgandakan segala kebaikan mereka. Terima kasih atas garasi mobilnya.
7. Habitatku "MILITAN" yang banyak membantu penyusun, terutama dalam menerjemahkan literatur-literatur asing. Semoga persahabatan kita berlanjut terus walaupun kelak kita "punah". Juga personil-personil TH-2, bersama mereka api semangat untuk mengejar ketertinggalan ini tidak pernah padam.
8. Ta'mir Masjid Baiturrahman, Musalla at-Taqwa dan masyarakat RW 51, terima kasih atas kesempatannya yang diberikan kepada penyusun untuk sedikit belajar bermasyarakat.

Atas segala kebaikan yang diberikan, hanya do'a yang mampu penulis panjatkan, mudah-mudahan Allah SWT. memberikan berkah dan balasan yang melimpah bagi kehidupan mereka dunia dan akhirat. Terakhir semoga skripsi ini ada manfaatnya. Amin.

Yogyakarta, 05 Maret 2002

Penyusun,



Ahmad Santoso

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
TRASLITERASI	x
ABSTRAKSI	xiv

BAB I. PENDAHULUAN 1-14

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Penulisan	14

BAB II. GAMBARAN UMUM TENTANG *ISTI'ĀZAH* DAN SALAT 15-26

A. Pengertian Isti'azah	15
B. Macam-macam Isti'azah	17
C. Makna Salat: Antara Nilai Aksiomatik dan Penalaran	21

BAB III . HADIS-HADIS TENTANG <i>ISTI'ĀZH</i> DARI IBLIS DALAM SALAT	27-77
A. Teks Hadis Tentang <i>Isti'āzh</i> dari Iblis Dalam Salat	28
B. Skema Sanad Hadis dan <i>Tahammul wal Ada'</i>	34
C. Biografi Sanad dan Pendapat Para Ulama	40
 BAB IV . ANALISIS NILAI KEHUUJAHAN HADIS TENTANG <i>ISTI'ĀZH</i> DARI IBLIS DALAM SALAT	78-102
A. Analisis Sanad	78
B. Analisis Matan	86
C. <i>Isti'āzh</i> dari Iblis dalam Salat: Antara Sah dan Tidaknya Salat	97
 BAB V . PENUTUP	103-105
A. Kesimpulan	102
B. Saran-Saran	103

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB – INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor 157/1987 dan 0593b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	' (koma balik)
ث	s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	' (apostrop)

ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

II. Konsonon Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعقدون Ditulis *muta'aqqidūn*

عدة Ditulis *'iddah*

III. *Ta' Marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan, ditulis *h*

حكمة ditulis *ḥikmah*

جزية ditulis *jizyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis *t*

كرامة الأولياء ditulis *karāmatul auliā'*

زكاة الفطرة ditulis *zakātul fiṭrah*

IV. Vokal Pendek

_____ (fathah) ditulis *a*

_____ (kasrah) ditulis *i*

_____ (dammah) ditulis *u*

V. Vokal Panjang

- | | | |
|------------------------|---------|-------------------|
| 1. fathah + alif | ditulis | <i>ā</i> |
| جاهلية | ditulis | <i>jāhiliyyah</i> |
| 2. fathah + yā' mati | ditulis | <i>ā</i> |
| تنسى | ditulis | <i>tansā</i> |
| 3. kasrah + yā' mati | ditulis | <i>ī</i> |
| كريمة | ditulis | <i>karīmah</i> |
| 4. ḍammah + wā wu mati | ditulis | <i>ū</i> |
| فروض | ditulis | <i>furūd</i> |

VI. Vokal Rangkap

- | | | |
|------------------------|---------|-----------------|
| 1. fathah + yā' mati | ditulis | <i>ai</i> |
| بينكم | ditulis | <i>bainakum</i> |
| 2. fathah + wā wu mati | ditulis | <i>au</i> |
| قول | ditulis | <i>qaul</i> |

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

- | | | |
|-----------|---------|------------------------|
| أأنتم | Ditulis | <i>a'antum</i> |
| أعدت | Ditulis | <i>u'iddat</i> |
| لئن شكرتم | Ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

- | | | |
|----------------------------------|---------|------------------|
| 1. Bila diikuti huruf qamariyyah | ditulis | <i>al-</i> |
| القرآن | ditulis | <i>al-Qur'ān</i> |

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء Ditulis *as-Samā'*

الشمس Ditulis *asy-Syams*

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

X. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya.

ذوى الفروض Ditulis *zawil furūd* atau *ẓawī al-Furūd*

أهل السنة Ditulis *ahlussunnah* atau *ahl as-Sunnah*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setelah al-Qur'an, hadis Nabi merupakan sumber hukum yang kedua bagi umat Islam.¹ Kata hadis² berasal dari bahasa Arab; *al-ḥadīs*; jamaknya: *al-aḥādīs*, *al-hidsan*, dan *al-hudson*. Dari sudut bahasa, kata ini memiliki banyak arti, diantaranya: (1) *al-jadīd*/yang baru, lawan dari *al-qadīm*/yang lama, dan (2) *al-khabar*/kabar atau berita.³ Dari sudut istilah, hadis atau apa-apa tentang perkataan, perbuatan dan ketetapan-ketetapan yang bersumber dari Rasulullah.⁴ Namun menurut Ibn al-Subkī (wafat 771 H atau sama dengan 1370 M) adalah segala sabda dan perbuatan Nabi Muhammad SAW. Beliau tidak memasukkan *taqrīr* Nabi (sebagaimana Subhi as-Salih) sebagai bagian dari rumusan definisi hadis. Karena *taqrīr*, sebenarnya telah tercakup dalam perbuatan Nabi. Maka apabila kata *taqrīr* dinyatakan secara eksplisit, justru rumusan definisi tersebut akan menjadi *gayr mani'* (tidak terhindar dari sesuatu yang tidak didefinisikan).⁵

¹ Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi, (ed.), *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam UMY., 1996), hlm. Vii.

² Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sabda dan perbuatan Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan atau diceritakan oleh sahabat-sahabatnya (untuk menjelaskan dan menetapkan hukum Islam). Lihat: Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 333.

³ Lihat: Ibn Manzhūr, *Lisān al-'Arab*, Juz II (Beirut: Dār Sādir, 1992), hlm. 131-134.

⁴ Subhi as-Sālih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, Terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 15.

⁵ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hlm. 24.

Kalangan ulama ada yang menyatakan bahwa apa yang berasal dari sahabat Nabi, dan *at-tabi'in* disebut juga dengan hadis. Bukti dari itu semua adalah telah dikenalnya istilah hadis *marfū'* (hadis yang disandarkan kepada Nabi), hadis *mauquf* (hadis yang disandarkan hanya sampai kepada sahabat Nabi), dan hadis *maqthu'* (hadis yang disampaikan hanya kepada *al-tabi'in*)⁶

Bila dipandang dari sudut periwayatan, hadis jelas berbeda dengan al-Qur'an. Semua periwayatan ayat-ayat al-Qur'an berlangsung secara *mutawatir* dan dijamin isi dan keberadaannya. *انا نحن نزلنا الذكر وانا له لحفظون* (Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya)⁷ sedangkan hadis Nabi tidak seluruhnya diriwayatkan secara *mutawatir*⁸, ada sebagian yang periwayatannya berlangsung secara *ahad*.⁹ Oleh karena itu, hadis Nabi bila dipandang dari sudut periwayatannya mempunyai kedudukan sebagai *qaṭ'i al-wurūd*, dan sebagian lagi, bahkan kebanyakan berkedudukan sebagai *ẓannī al-wurūd*. Maka, jika dipandang dari segi periwayatannya, seluruh ayat al-Qur'an tidak perlu diragukan lagi orisinalitasnya, sedangkan hadis Nabi, dalam hal ini hadis *ahad*, diperlukan

⁶ Untuk lebih jelas tentang definisi tersebut, lihat: Mahmud Thahhan, *Ulumul Hadis*, Terj. Zainul Muttaqin (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 139-144. Di situ dijelaskan mulai dari definisinya menurut bahasa dan istilah, penjelasan, macam-macamnya dan sekaligus contohnya.

⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 391.

⁸ Hadis Nabi yang *mutawatir* yaitu: Hadis-hadis yang terdiri dari lapisan perawi yang pertama, atau lapisan kedua, dari orang seorang, atau beberapa orang saja. Sesudah itu barulah tersebar luas, dinukilkan oleh segolongan orang yang tak dapat disangka, bahwa mereka sepakat untuk berdusta. Lihat: M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 203.

⁹ Hadis *Ahad* yaitu: Segala khabar yang diriwayatkan oleh seorang, atau dua orang atau lebih, tetapi tidak cukup terdapat padanya sebab-sebab yang menjadikannya mashur. Lihat: *Ibid*, hlm. 205.

penelitian. Dari penelitian itu akan diketahui, apakah hadis yang bersangkutan dapat dipertanggungjawabkan periwayatannya (berasal dari Nabi) atau tidak.

Selain itu, tidak seluruh hadis Nabi telah ditulis pada zaman Nabi, karena Nabi pernah melarang para sahabat untuk menulis hadis demi menjaga kemurnian al-Qur'an. Tetapi pada kesempatan lain walaupun belum bersifat massal, Nabi pernah memberi izin kepada sebagian sahabat untuk menulisnya, sehingga hadis yang berkembang pada zaman Nabi lebih banyak bersifat hafalan daripada periwayatan secara tertulis. Oleh karena itu hadis Nabi tidak menutup kemungkinan salah dalam periwayatan.¹⁰

Mayoritas ulama sepakat bahwa penulisan dan penghimpunan hadis secara resmi baru dilakukan pada abad II H, atas perintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz (dari Bani Umayyah), dan ketika ia mengirim Abu Bakar Ibn Hazm, menteri dan hakimnya, ia berpesan, "Perhatikanlah apa saja dari hadis Rasulullah saw. kemudian catatlah, karena aku menghawatirkan hilangnya ilmu dan perginya para sarjana."¹¹ Dan itu berarti telah melalui rentang waktu sekitar 90 tahun setelah Nabi wafat. Dalam masa yang cukup panjang itu, banyak hal yang dapat terjadi. Termasuk dengan usaha-usaha pemalsuan hadis oleh banyak golongan dengan motif yang beragam¹². Oleh karena itu, kegiatan penelitian menjadi sangat penting keberadaannya.

¹⁰ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 4-5.

¹¹ Mustafā al-Sibā'ī, *Summah Dan Peranannya Dalam Penetapan Hukum Islam*, Terj. Nurcholish Madjid (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 74.

¹² Fazlur Rahman, *Islam*, Terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 60.

Kegiatan penelitian itu tidak hanya ditujukan pada apa saja yang berhubungan dengan periwayatannya atau sanadnya, tetapi juga dengan matan atau isi dari hadis itu sendiri, agar dapat diketahui apakah hadis tersebut dapat dipertanggungjawabkan keujahannya atau tidak.

Untuk kegiatan penelitian hadis-hadis Nabi tersebut, para ulama telah menyusun beberapa kaedah dan disiplin ilmu hadis.¹³

Salah satu disiplin ilmu hadis tersebut adalah *ilmu naqd al-hadis*, yaitu ilmu yang mempelajari metode kritik terhadap hadis, yang bertujuan mengembangkan pemikiran agar dapat memahani hadis secara baik dan benar, sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan kaedah-kaedah yang telah disepakati ahli hadis. Sebenarnya secara embriologis, kritik hadis telah dimulai pada masa Nabi. Namun pada masa itu istilah kritik hadis hanya berupa konsolidasi dan ini sangat mudah dilakukan karena Nabi masih hidup.¹⁴

Kita pasti sepakat bahwa kegiatan ini telah menjadi salah satu tradisi dan menjadi kebutuhan primer yang dilakukan di kalangan ulama-ulama untuk mengetahui kualitas suatu hadis dan mendapatkan pemahaman terhadap teks-teks hadis. Diantara hadis-hadis yang perlu dikaji validitasnya adalah hadis tentang perilaku atau gerakan nabi ketika *salat*¹⁵.

¹³ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan...*, hlm. 4-5.

¹⁴ M. Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, Terj. A. Yamin (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 82-83.

¹⁵ Salat atau sembahyang adalah salah satu rukun Islam; ibadah menyembah Allah dengan syarat-syarat, rukun-rukun, dan bacaan-bacaan tertentu. Lihat: Tim Penyusun, *Leksikon Islam* (Jakarta: PT. Penerbit Pustazet Perkasa, 1988), hlm. 664.

Salat adalah merupakan hal yang sudah tidak asing lagi bagi telinga kita. Karena salat adalah rukun Islam yang ke dua bagi umat Islam setelah membaca dua kalimat syahadat. Dan merupakan acara ritual terbaik yang paling disyari'atkan Allah kepada hamba-Nya¹⁶

Bila kita ingin merujuk perintah salat yang ada dalam al-Qur'an, tentu banyak sekali ayat-ayat yang akan kita temui, seperti di antaranya:

واقموا الصلاة واتوا الزكاة واركعوا مع الراكعين

Artinya:

Dan dirikanlah salat, tunaikanlah Zakat dan Ruku'-lah beserta orang-orang yang ruku'. QS. Al-Baqarah (2): 43.¹⁷

Atau..

وان اقيموا الصلاة واتقوه وهو الذي اليه تحشرون

Artinya:

Dan agar mendirikan Salat serta bertaqwa kepada-Nya. Dan Dialah Tuhan yang kepada-Nya kamu akan dihimpunkan. QS. Al-An'am (6): 72.¹⁸

Namun yang akan penulis angkat dan teliti adalah hadis yang salah satunya sebagai contoh yaitu yang diriwayatkan oleh Abu Darda yang menggambarkan Rasulullah ketika salat melakukan gerakan-gerakan dan perkataan yang janggal atau tidak lazim.

Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Nasa'i dengan hadisnya sebagai berikut:

¹⁶ M. Yunus Bin Abdullah as-Satar, *Dimanakah Shalat Yang Khusus?*, Terj. Abdullah Shonhadji dan Sani Abu Zahrah (Semarang: Asy-Syifa', 1991), hlm. 40.

¹⁷ *Al-Qur'an Dan...*, hlm. 16.

¹⁸ *Ibid.* hlm. 198.

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمِعْنَاهُ يَقُولُ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ ثُمَّ قَالَ أَلْعَنُكَ بِلَعْنَةِ اللَّهِ ثَلَاثًا وَبَسَطَ يَدَهُ كَأَنَّهُ يَتَنَاوَلُ شَيْئًا فَلَمَّا فَرَغَ مِنَ الصَّلَاةِ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ سَمِعْنَاكَ تَقُولُ فِي الصَّلَاةِ شَيْئًا لَمْ نَسْمَعْكَ تَقُولُهُ قَبْلَ ذَلِكَ وَرَأَيْنَاكَ بَسَطْتَ يَدَكَ قَالَ إِنَّ عَدُوَّ اللَّهِ إِبْلِيسَ جَاءَ بِشَهَابٍ مِنْ نَارٍ لِيَجْعَلَهُ فِي وَجْهِهِ فَقُلْتُ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ قُلْتُ أَلْعَنُكَ بِلَعْنَةِ اللَّهِ الثَّامَةِ فَلَمْ يَسْتَأْخِرْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ أَرَدْتُ أَخْذَهُ وَاللَّهُ لَوْلَادَعُوهُ أَخِينَا سُلَيْمَانُ لِأَصْبَحَ مُوْتَقِبًا يَلْعَبُ بِهِ وَلَدَانُ أَهْلُ الْمَدِينَةِ

Artinya:

Dari Abu Darda katanya: "Pada suatu kali ketika kami salat bersama Rasulullah saw, maka kami mendengar beliau berkata: "Aku berlindung kepada Allah dari (mu) dan melaknatmu dengan laknat Allah" (tiga kali), kemudian kami lihat beliau mengulurkan tangannya seolah-olah beliau hendak menangkap sesuatu. Setelah selesai salatnya maka kami bertanya: "Wahai Rasulullah, tadi kami dengar engkau mengucapkan sesuatu yang tidak pernah kami dengar engkau mengucapkannya, dan kami lihat engkau mengulurkan tanganmu seolah-olah kamu menangkap sesuatu." Jawab Nabi saw.: "Tadi aku lihat iblis membawa berkas api yang dilewatkan dihadapan wajahku, sehingga aku mengucapkan isti'adzah dan kalimat laknat sebanyak tiga kali, tetapi ia tidak menyingkir, sehingga aku hampir menangkapnya, andaikata aku tidak ingat do'a saudaraku Sulaiman, pasti aku ikat ia agar di pagi harinya dapat dipermainkan oleh anak-anak kecil di kota Madinah".¹⁹

Secara sepintas lalu hadis ini seperti bertentangan dengan hadis-hadis lain yang mengisyaratkan bahwa melakukan gerakan-gerakan tertentu dan kalimat-kalimat tertentu dalam salat dengan selain yang diajarkah, dapat membatalkan salat. Yang menjadi problem adalah yang melakukannya adalah Rasul sendiri sebagai baromernya. Padahal kita mengetahui bahwa Rasul adalah tauladan atau *Uswah Hasanah*²⁰ bagi umatnya. Hadis di atas bila tidak dianggap *da'if*, tentu bisa memicu perdebatan. Karena di satu sisi Rasulullah melarang suatu hal, tapi di sisi lain beliau melakukan hal demikian. Ataukah hadis tersebut sebagai sesuatu yang hanya boleh dilakukan oleh Rasul seorang diri seperti halnya manusia biasa, atau biasa disebut sebagai hadis temporal. Namun, (timbul pertanyaan lagi) mengapa

¹⁹ Abu Abdurrahman Ahmad an-Nasa'i, *Sunan Nasa'i*, Juz II (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1991), hlm. 18.

²⁰ *Al-Qur'an Dan...*, hlm. 67.

Rasul melakukannya di depan umatnya yang notabene beliau adalah panutan umatnya?

Bila kita menengok kembali pada ayat al-Qur'an, kita akan mendapati ayat-ayat yang berbunyi:

والنجم إذا هوي. ما ضل صا حاكم وما غوي. وما ينطق عن الهوي. إن هو إلا وحي يوحى

Yang artinya adalah: Demi bintang ketika ia terbenam. Kawanmu (Muhammad) tiada sesat dan tidak pula keliru. Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (QS. 53:1-4)²¹

Bila merujuk pada ayat di atas dan menyandingkannya dengan hadis di atas, kita tidak mungkin langsung memvonis Rasulullah sebagai seorang yang tidak konsisten dalam memberi tauladan kepada umatnya, sebelum kita menelusuri lebih jauh apa di balik peristiwa tersebut. Kerena bagaimana pun umatnya sangat merindukan dan menginginkan kesempurnaan ibadah mereka yang tidak lain dan tidak bukan contoh yang wajib mereka tiru adalah Rasulullah saw.

Kita mengetahui bahwa banyak para ulama yang memberi batasan-batasan tentang kriteria salat yang sah dan salat yang tidak sah atau batal. Tetapi yang membingungkan adalah antara satu dengan yang lainnya mempunyai kriteria-kriteria yang berbeda.²² Yang membuat masyarakat awam justru saling menuding

²¹ Depag RI, *Al-aqur'an dan...*, hlm. 871

²² Abdul Qadir ar-Rahbawi, *Salat Empat Mazhab*, (Jakarta: Litera AntarNusa, 1994), hlm. 80-84

menuding bahwa cara salat merekalah yang benar dan cara salat orang lain salah. Dan ini adalah sebuah fenomena yang sangat mengawatirkan.

Maka yang ingin penyusun angkat di sini adalah sejauh mana esensi hadis-hadis tersebut bila disandingkan dengan kriteria-kriteria para Ulama dan al-Qur'an tentunya. Dan apakah akan memunculkan pendapat-pendapat yang sama dalam satu sudut pandang? (benang merahnya), atau justru sebaliknya. Berdasarkan argumen di atas penulis mencoba untuk mengkaji hadis tersebut dalam penelitian ini, dengan harapan dapat mengetahui sejauh mana kedudukan dan fungsinya.

B Rumusan Masalah

Berkaitan dengan uraian latar belakang masalah di atas, permasalahan pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas sanad dan matan hadis tentang *isti'āzah* dari iblis dalam salat?
2. Bagaimana dampak peristiwa *isti'āzah* dalam salat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk:

1. Mengetahui kualitas sanad dan matan hadis tentang *isti'āzah* dari iblis dalam salat.
2. Mengetahui dampak peristiwa *isti'āzah* dalam salat.

Penelitian ini mempunyai kegunaan:

- a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan.
- b. Mendorong kajian hadis lebih lanjut bagi umat Islam dan tidak apriori terlebih dahulu.

D. Telaah Pustaka

Secara umum, telah banyak sekali kajian yang beredar di masyarakat tentang salat yang telah dikemas baik dalam bentuk buku saku sampai kepada buku yang “berjilid-jilid”. Buku seperti : *Rahasia-Rahasia Salat* karya Al-Ghazali, yang telah mengalami 19 kali cetak ulang hingga tahun 1999. Buku ini membahas keutamaan-keutamaan seputar salat, seperti keutamaan azan, keutamaan salat berjamaah, khusyu’, sujud dan keutamaan masjid dan tempat salat. Juga tentang masalah yang sering dialami sekitar salat, seperti: gerakan yang sedikit ketika salat, salat dengan menggunakan sandal atau sepatu atau meludah ketika salat, atau salat dalam pakaian yang najis dan lain-lain. Tetapi Al-Ghazali tidak menyinggung sedikitpun tentang *isti’azah* dari iblis ketika salat.²³

²³ Al-Gazali, *Rahasia-Rahasia Salat*, Terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Kharisma, 1999), hlm. 16-160. Bandingkan juga dengan karya Imam Al-Ghazali yang lainnya seperti: *Cahaya Dibalik Shalat Khusyu’ (Serial Ihya’Ulumuddin)*, Terj. Rosilun A. Ghani (Solo: Ramadhani, 1991). Atau Lihat juga karya: Zainal Arifin Djamanis, *Menyempurnakan Shalat Dengan Menyempurnakan Kaifiyat Dan Menggali Latar Filosofinya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997). Juga lihat: Muhammad al-Hajjar, *Wahai Ibu Ajarkanlah Kepada Shalat Yang Benar*, Terj: Abu Syauqi Baya’syut (Bandung: Gema Risalah Press, 1997). Dan juga: Nasruddin Razak, *Ibadah Shalat Menurut Rasulullah* (Bandung: Alma’Arif, 1992). Abdul Qadir al-Rahbawi, *Shalat Empat Mazhab*, Terj: Zeid Husein al-Hamid Dan M. Hasanudin (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1994). Zakiah Darajat, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna* (Jakarta: Ruhana, 1996). M. Noor Matdawam, *Bersuci Dan Shalat Beserta Hikmah-Hikmahnya* (Yogyakarta: Yayasan Bina Karier, 1988). Thaha Abdullah al Afify, *Cara Bersuci Dan Shalat Rasulullah*, Terj: Tirtam Tarmana Ahmad Qasim (Bandung: Trigenda Karya, 1994). M. Zainul Arifin, *Shalat Mikraj Kita Kepada-Nya, Seri Ibadah Shalat*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998)

Imam Ahmad Bin Hanbal dalam karyanya *Betulkanlah shalat Anda*, ini pun tidak jauh berbeda bahasannya dengan Al- Ghazali, yaitu seputar salat. Kalaupun ada pembahasan tentang bid'ah dalam salat, itu hanya sebatas *lafal tahiyyat* dan tentang *salawat*. Juga tidak menyinggung sama sekali tentang permasalahan yang penyusun akan angkat.²⁴

Literatur lain yang penulis dapatkan yaitu karya Muhammad Yunus Bin Abdullah As-Satar dengan judul *Dimanakah Shalat Yang Khusyu'*. Dalam buku ini lebih mengkhususkan kajian tentang gerakan-gerakan yang bisa mengurangi ke *khusu'an* ataupun yang dapat membatalkan salat itu sendiri, seperti gerakan menoleh, menguap, bersin, atau memasukkan jari-jari tangan ketika salat.

Dalam buku ini sebenarnya telah membahas sedikit tentang godaan setan dalam shalat beserta cara-cara mengatasinya, namun tidak disebutkan hadisnya. Bacaannya *A'udzubillahi Minasy Syaitonir Rajim* kemudian meludah tiga kali ke samping, dan "mungkin" (menurut tafsiran pengarang) itu dilakukan sesudah salam²⁵. Inipun hadisnya berbeda dengan yang akan penyusun angkat dalam skripsi ini.

Ada juga buku-buku yang membahas tentang kesiapan mental atau batin. Persiapan hati sebelum melaksanakan salat, seperti Syarat bagi kesempurnaan

Zainul Arifin, *Shalat Mikraj Kita Kepada-Nya, Seri Ibadah Shalat*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998)

²⁴ Imam Ahmad Ibnu Hambal, *Betulkanlah Shalat Anda*, Terj. Umar Hubeis dan Bey Arifin, dari judul asli: *Syahdzaratil balatin, min Thayyibati Kalimati Salafinash-Shalihin*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 1-109

²⁵ Muhammad Yunus Bin Abdullah, *Dimanakah Shalat*, hlm. 260-269. Atau bandingkan dengan karya: Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Sifat Shalat Nabi*, Terj: Anwar Rasyidi, dari judul asli: *Shifat Shalati 'in-Nabiyyi Shalla'I-lahu 'Alaihi Wasallam*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1996), Atau dengan terjemahan lainnya versi: Djamaluddin Ahmad al-Buni, (Surabaya: Duta Ilmu., 1995)

ibadah, falsafah ibadah atau tentang kepasrahan yang merupakan filsafat tertinggi ibadah²⁶. Dan tidak menyinggung hal-hal yang bernuansa *isti'āzah*.

Di antara sekian banyak buku, yang hampir menyinggung tentang *isti'āzah* adalah karya Kahar Masyhur. Namun itu pun tentang *isti'āzah* sesudah tasyahud, yang hadisnya banyak dan lazim dilakukan oleh orang banyak.²⁷

E. Metode Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah studi pustaka, maka obyek utama dari penelitiannya adalah buku-buku dan data kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode literer yaitu mengumpulkan data yang diambil dari perpustakaan berupa bahan-bahan dan kitab-kitab. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis dengan menggunakan metode deskripsi, yaitu menyajikan, memaparkan dan mengklasifikasikan data-data yang diperoleh.²⁸

Untuk penelitian Hadis, digunakan metode penelitian hadis. *Muhaddisin* telah sepakat bahwa untuk mendapatkan hadis yang dapat dipertanggungjawabkan validitasnya, maka harus meneliti rangkaian sanad dan matannya. Adapun langkah-langkah penelitian sanad hadis sebagai berikut:

²⁶ Muhsin Qiro'ati, *Pancaran Cahaya Shalat*, Terj: Faruq bin Dhiya Dan Musa al-Kazhim (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996). Lihat juga karya-karya serupa seperti: A. Aziz Salim Basyarahil, *Shalat, Hikmah, Falsafah Dan Urgensinya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999). A. Syafi'i M.K., *Pengantar Shalat Yang Khusus*, Ed. Kedua (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994). A. Mudjab Mahali, *Shalat Penangkal Kemungkaran* (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1987).

²⁷ Kahar Mansyur, *Shalat Wajib Menurut Mazhab Yang Empat* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995).

²⁸ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 139.

1. *Takhrij al-Hadis*. *Takhrij al-hadis* secara etimologi berarti kumpulan dari dua perkara yang berlawanan dalam satu masalah.²⁹ Sedangkan secara terminologis hadis, takhrij berarti menunjukkan tempat hadis pada sumber aslinya. Dimana hadis tersebut diriwayatkan secara lengkap dengan sanadnya lalu menjelaskan derajatnya jika diperlukan.³⁰ Sedangkan metode takhrij itu sendiri ada dua macam. Yang pertama yaitu; Metode *Takhrij al-Hadis bi al-Lafad*, dan yang kedua yaitu; metode *Takhrij al-hadis bi-al-Maudu'*.³¹ Dalam hal ini takhrij berfungsi untuk mendapatkan I'tibar dari hadis-hadis yang semakna yang diriwayatkan oleh mukharrij lain selain Bukhari.
2. *I'tibar* yaitu menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu yang nampak hanya terdapat seorang periwayat saja, sehingga dengan cara ini dapat diketahui ada atau tidak dari sanad lain yang berstatus sebagai *corroboration* (pendukung) baik itu sebagai *muttabi'* ataupun *syahid*. *Muttabi'* yaitu sanad sebagai pendukung yang bukan berstatus sebagai sahabat. Sedangkan *syahid* itu adalah sanad pendukung yang statusnya sebagai sahabat Nabi.³²
3. Meneliti sanad dan matan hadis
 - a. Langkah-langkah penelitian sanad:
 1. Meneliti pribadi para periwayat dan metode periwayatannya.

²⁹ Mahmud at-Tahhan, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis*, Terj. Ridwan Nasir (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), hlm. 1.

³⁰ *Ibid*, hlm. 5.

³¹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 46-49.

³² *Ibid*, hlm. 52.

2. Mengaplikasikan teori para ahli *al-jarh wa at-ta'dil* hadis.
3. Meneliti tentang *illat* dan *syaz*.
4. Mengambil kesimpulan.

b. Langkah-langkah penelitian matan:

1. Meneliti matan setelah mengetahui kualitas sanadnya.
2. Meneliti susunan lafaz matan yang semakna
3. Meneliti kandungan hadis
4. Mengambil kesimpulan³³

F. Sistematika Penulisan

Bagian-bagian kajian dalam penelitian ini akan dikelompokkan menjadi empat bab. Bab pertama, berisi usulan penelitian yang meliputi pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah yang menjadi obyek penelitian, tujuan dan kegunaan penyusunan skripsi ini, telaah pustaka, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab kedua, mendeskripsikan gambaran umum tentang *isti'āzah* dan macam-macamnya, yaitu gambaran tentang sejarah *isti'āzah* sejak masa sebelum Islam hingga datangnya Islam, serta penerapan kata-kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari. serta salat: antara nilai aksiomatik dan penalaran. Mengupas tentang eksistensi salat yang kadang oleh sebagian orang dianggap

³³ *Ibid*, hlm. 51-146.

sebagai sesuatu jembatan yang bila telah terlewati maka sudah tidak diperlukan lagi.

Bab ketiga, takhrij hadis tentang *isti'āzah* dari iblis ketika salat, berisi materi hadis, skema sanad hadis dan *tahammul ada'nya* kemudian dilanjutkan dengan biografi sanad dan pendapat para ulama terhadap rawi tersebut. Nantinya akan diketahui kualitas hadis tersebut.

Bab keempat, analisis nilai kehujjahan hadis tentang *isti'āzah* yang meliputi analisis sanad, analisis matan, kemudian mengungkapkan seberapa besar nilai kehujjahannya dan sejauh mana hadis tersebut dapat diaplikasikan.

Bab kelima, penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran. Memuat sebuah “benang merah” yang dapat ditarik dari polemik-polemik yang terungkap pada bab-bab sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melalui penelitian hadis yang telah dilakukan dan terurai pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan dari penelitian tersebut sekaligus sebagai jawaban terhadap rumusan masalah yang telah dikemukakan, yaitu sebagai berikut:

1. Dari kesemua hadis di atas, dalam penelitian ini mempunyai tema yang sama yaitu membahas tentang peristiwa *Isti'āzah* dalam salat yang dilakukan oleh Nabi. Setelah melalui penelitian dengan menerapkan kaidah kesahihan sanad hadis, penyusun dapat menyimpulkan bahwa kualitas sanad-sanad hadis tersebut adalah sahih. Diriwayatkan sebagian besar oleh Bukhari dan Muslim. Sehingga tergolong dalam hadis *muttafaqun 'alaih* menurut ulama hadis. Juga dari analisa matan yang dilakukan dengan menggunakan dan melalui langkah-langkah metodologis dan tolok ukur penelitian matan, sehingga hadis ini ditetapkan memiliki matan yang *sahih*.
2. Peristiwa *Isti'āzah* adalah bukan merupakan hal yang janggal, karena:
 - a. Nabi memang berkemampuan untuk melakukan hal-hal yang demikian, walaupun hal itu terjadi secara tiba-tiba. Namun kemudian pada pertemuan lain nabi mengungkapkannya.
 - b. Itu berarti bahwa hal demikian tidak membatalkan salat. Justru Nabi ingin menyampaikan pelajaran tentang tata cara menghadapi

godaan setan dalam beribadah yang sebenarnya hingga kini masih sering terjadi di sekitar kita. Yang secara otomatis hadis tersebut dapat digunakan sebagai rujukan bagi kita bila menghadapi hal-hal yang demikian.

B. Saran-Saran

Hadis adalah ajaran Islam yang kedudukannya sebagai penjelas al-Qur'an atau menjadi rujukan utama setelah al-Qur'an, maka tidak terlepas dari kemungkinan untuk dikaji dan diteliti. Merupakan suatu kewajiban bagi para pengkaji problema keislaman untuk mengetahui validitas hadis dan pemahaman maksud hadis berlandaskan tema-tema yang sangat dibutuhkan guna menjawab permasalahan-permasalahan dalam kehidupan keberagamaan umat Islam, terutama menyangkut hadis-hadis yang kontroversial.

Dikarenakan waktu serta ilmu dan kemampuan penyusun yang terbatas, maka sebenarnya masih banyak hal yang belum terungkap. Harapan penulis agar penelitian dalam skripsi ini dapat dilanjutkan, karena sesungguhnya sisi lain dari hadis ini yang masih banyak belum tersentuh dan memerlukan pemikiran lebih dalam dan bekal keilmuan yang tinggi serta waktu yang memadai.

C. Penutup

Puji Syukur alhamdulillah, hanya dengan karunia rahmat dan hidayah-Nya penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penyusun sadar sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, walaupun sudah merupakan usaha maksimal. Akhirnya kritik dan saran yang membangun-jualah yang penulis harapkan dari berbagai pihak guna perbaikan skripsi ini selanjutnya. Kepada semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini dalam bentuk apapun, disampaikan terima kasih dan teriring do'a mudah-mudahan amal baiknya diterima dan dilipat gandakan oleh Allah SWT. Dengan segala harap mudah-mudahan tulisan yang sederhana ini ada manfaatnya bagi kita semua....amin.

Akhinya, hanya dan pada Allah lah penyusun memohon petunjuk dan hidayahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Afify, Thaha Abdullah. *Cara Bersuci Dan Shalat Rasulullah*, Terj: Tirtam Tarmana Ahmad Qasim. Bandung: Trigenda Karya, 1994
- Al-Asqalānī, Aḥmad ibn 'Alī ibn Hajar. *Tahẓīb al-Tahẓīb*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th
- _____. *Fath al-Bārī bi Syar al-Imām Abī 'Abd-Allah Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī*. t.tp: Maktabah as-Salafiyah, t.th
- Al-Albānī, Muḥammad Nashiruddin. *Sifat Shalat Nabi*, Terj: Anwar Rasyidi. Bandung: Gema Risalah Press, 1996
- Ali, Atabik dan Muhdlor, A.Zuhdi. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 1996
- Ali, Lukman, dkk.. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Arifin, M. Zainul. *Shalat Mikraj Kita Kepada-Nya, Seri Ibadah Shalat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998
- Azami M. Mustafa. *Metodologi Kritik Hadis*, Terj. A. Yamin. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992
- Basyarahil, A. Aziz Salim. *Shalat, Hikmah, Falsafah Dan Urgensinya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Al-Bukhari, Abu 'Abdullah Ismā'īl bin Ibrahim al-Ja'fī. *at-Tārīkh al-Kabīr*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th
- _____. *Sahīh al-Bukhārī*. Beirut; Dār al-Fikr, 1981
- Darajat, Zakiah. *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*. Jakarta: Ruhana, 1996
- Daud, Ma'mur. *Terjemahan Hadis Shahih Muslim*. Jakarta: Fa. Wijaya, 1986
- Djamanis Zainal Arifin. *Menyempurnakan Shalat Dengan Menyempurnakan Kaifiyat Dan Menggali Latar Filosofinya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997
- Fayyad, Mahmud Ali. *Metodologi Penetapan Kesahihan Hadis*, Terj. A. Zarkasyi Chumaidi. Bandung: Pustaka Setia, 1998

- Al -Gazali, Abu Hamid. *Rahasia-Rahasia Salat*, Terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Kharisma, 1999
- _____. *Cahaya Dibalik Shalat Khusyu' (Serial Ihya'Ulumuddin)*, Terj. Rosihin A. Ghani. Solo: Ramadhani, 1991
- Al-Hajjar, Muhammad. *Wahai Ibu Ajarkanlah Kepadaku Shalat Yang Benar*, Terj: Abu Syauqi Baya'syut. Bandung: Gema Risalah Press, 1997
- Hanbāl, Imām Aḥmad ibn. *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Beirut: Dār al-Ahyā at-Taras al-Ārabī, 1993
- _____. *Betulkanlah Shalat Anda*. Terj. Umar Hubeis dan Bey Arifin. Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Hidayat, Komarudin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996
- Holly Qur'an, CD. Versi 6.50
- Husnan, Ahmad. *Kajian Hadis Metode Takhrij*. Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1993
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988
- _____. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Al-Khatīb, M. Ajjaj. *Uṣūl al-Hadīs wa Mustalahuhu*. Beirut: Dār al-Fikr, 1395
- Mahali, A. Mudjab. *Shalat Penangkal Kemungkaran*. Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1987
- Manzur, Ibn. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dar Sadr, 1992
- Matdawam, M.Noor. *Bersuci Dan Shalat Beserta Hikmah-Hikmahnya*. Yogyakarta: Yayasan Bina Karier, 1988
- Mausu'āh asy-Syarīf Kutub at-Tis'ah, CD
- M.K, A.Syaff'i. *Pengantar Shalat Yang Khusus*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994
- Mansyur, Kahar. *Shalat Wajib Menurut Mazhab Yang Empat*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995

- Mughniyah, M. Jawad. *Fiqih Lima Mazhab*, Terj. Masykur A.B. dkk.. Jakarta: Lentera, 2000
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Ibn Muslim, Muslim bin al-Hajjāj. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992
- _____. *al-Jāmi'us as-Sahih li al-Imām Abī Husain Muslim*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th
- An-Nasā'ī Abū Abd ar-Rahmān Aḥmad. *Sunan an-Nasā'ī*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1991
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI-Press, 1986
- _____. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: bulan Bintang, 1973
- An-Nawāwī. *Sahih Muslim dengan Syarah an-Nawāwī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981
- Penyusun, Tim. *Leksikon Islam*. Jakarta: PT. Penerbit Pustazet Perkasa, 1988
- Qiro'ati, Muhsin. *Pancaran Cahaya Shalat*, Terj: Faruq bin Dhiya Dan Musa al-Kazhim. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996
- Al-Rahbawi, Abd al-Qadir. *Shalat 4-Mazhab*, Terj: Zeid Husein al-Hamid Dan M. Hasanudin. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1994
- Rahman, Fazlur. *Islam*, Terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka, 1994
- _____. *Tema Pokok Al Qur'an*. Bandung: Mizan, 1995
- Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989
- Razak, Nasruddin. *Ibadah Shalat Menurut Rasulullah*. Bandung: Alma' Arif, 1992
- Al-Siba'i, Musthafa. *Sunnah Dan Peranannya Dalam Penetapan Hukum Islam*, Terj. Nurcholish madjid. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995
- As-Salih, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, Terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus., 1995
- As-Satar, M. Yunus Bin Abdullah. *Dimanakah Shalat Yang khusus?*, Terj. Abdullah Shonhadji dan Sani Abu Zahrah. Semarang: Asy Syifa', 1991

Ash Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis..* Jakarta: Bulan Bintang, 1993

Shihab, M. Quraish. *Membumikan al Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996

_____. *Yang Tersembunyi*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2000

Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito, 1994

Syu'bah, Muhammad Abu. *Kitab-kitab Hadis Sahih yang Enam*, Terj. Maulana Hasanuddin. Jakarta: Lintera Antar Nusa, 1994

Ar-Rāzī, Imām al-Hāfīz Syaikh al-Islām Abī Muhammad 'Abd ar-Rahman bin Abī Hātim. *al-Jarh wa at-Ta'dil*. Dairah al-Ma'ārif, 1952

At-Thahhan, Mahmud. *Uhumul Hadis*, Terj. Zainul Muttaqin. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997

_____. *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis*, Terj. Ridwan Nasir. Surabaya: Bina Ilmu, 1995

At-Tamīmī, Abū Hātim Muhammad ibn Hibbān ibn Ahmad. *as-Siqāt*. Dār al-Fikr, 1979

Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic. Arabic-English*. Beirut: Librairie du Liban, 1980

Wensinck, A.J.. *Mu'jam al-Mufaḥras Li al-Fāz al-Ḥadīṣ an-Nabawī*. Kleiden: EJ. Brill, 1965

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993

Yunahar Ilyas dan M.Mas'udi. *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam UMY., 1996

Az-Zahabī, Syams ad-Dīn Muhammad ibn Ahmad bin 'Usmān. *Siyar al-A'lām an-Nubalā'*. Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1990

_____. *Mizān al-I'tidāl*. t.tp: Dar Ahya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1963

Zuhri, M.. *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997

أخبرنا محمد بن سلمة عن ابن وهب عن معاوية بن صالح قال حدثني ربيعة بن يزيد عن أبي الدرداء قال قام رسول الله صلى الله عليه وسلم فسمعناه يقول أعوذ بالله منك ثم قال العنك بلعنة الله ثلاثا وبسط يده كأنه يتناول شيئا فلما فرغ من الصلاة قلنا يا رسول الله قد سمعناك تقول في الصلاة شيئا لم نسمعك تقوله قبل ذلك ورائناك بسطت يدك قال إن عدو الله إبليس جاء بشهاب من نار ليحمله في وجهي فقلت أعوذ بالله منك ثلاث مرات ثم قلت أتعتك بلعنة الله التامة فلم يستأخر ثلاث مرات ثم أردت أخذه والله لولا دعوة أخينا سليمان لأصبح موثقا بها يلعب به ولدان أهل المدينة

Artinya: dari Abu Darda katanya: "Pada suatu kali ketika kami salat bersama Rasulullah saw, maka kami mendengar beliau berkata: "A'udzu billahi minka al'anuka bila'natillah" (tiga kali), kemudian kami lihat beliau mengulurkan tangannya seolah-olah beliau hendak menangkap sesuatu. Setelah selesai salatnya maka kami bertanya: "Wahai Rasulullah, tadi kami dengar engkau mengucapkan sesuatu yang tidak pernah kami dengar engkau mengucapkannya, dan kami lihat engkau mengulurkan tanganmu seolah-olah kamu menangkap sesuatu." Jawab Nabi saw.: "Tadi aku lihat iblis membawa berkas api yang dilewatkan dihadapan wajahku, sehingga aku mengucapkan isti'adzah dan kalimat laknat sebanyak tiga kali, tetapi ia tidak menyingkir, sehingga aku hampir menangkapnya, andaikata aku tidak ingat do'a saudaraku Sulaiman, pasti aku ikat ia agar di pagi harinya dapat dipermainkan oleh anak-anak kecil di kota Madinah".¹

¹ Abu Abdurrahman Ahmad an-Nasa'i, *Sunan Nasa'i*, Juz II (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1991), hlm. 18.

CURRICULUM VITAE

Nama : Ahmad Santoso

Tempat/Tgl. Lahir : Biak, 17 Februari 1976

Warga Negara : Indonesia

Agama : Islam

Alamat Asal : CV. Karya Bakti
Jln. Kampung Baru No. 5 Biak-Irian Jaya (98117)

Alamat Yogyakarta : Jln. KH. Ali Maksum, Rt 03/51 No. 52
Krapyak Kulon, Yogyakarta (55188)

Nama Ayah : H. Warsono

Nama Ibu : Hj. Fatimah

Riwayat Pendidikan : TK YAPIS I Biak
: SDN. Samofa Biak
: SMPN 3 Biak
: Madrasah Takhasus Assalaam Solo
: M.A. Assalaam Solo
: IAIN Sunan Kalijaga masuk tahun 1996